

ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN SUMBER KARBOHIDRAT RUMAH TANGGA DI NUSA TENGGARA TIMUR

Aini Qudui Auliya Trisna¹, Nikmatul Khoiriyah², Moch. Noerhadi Sudjoni³.

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : 22001032087@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : mns@unisma.ac.id

Abstract

Food is the most basic consumption for humans, and is one of the most important commodities. Household welfare can be seen from food sufficiency. The level of community welfare can be said to improve if income increases and part of the income is used to consume non-food items. This study aims to determine the pattern of rice food consumption in East Nusa Tenggara (NTT). This study uses secondary data obtained from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) in 2022 which covers a population of 23,421 households with a total sample of 6,933 households. The research data is in the form of household consumption and expenditure data on rice food, and household socio-economic data in the form of income and number of household members. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis. The results showed that NTT household consumption of carbohydrate source foods, especially rice, was still high. Data for the last 5 years, 2018-2022, shows that rice consumption is increasing every year. Based on Susenas 2022 data, the consumption of carbohydrate source food that is included in the top five is rice with a total consumption of 84%.

Keywords: Consumption Pattern, Rice, Household

Abstrak

Pangan merupakan konsumsi yang paling pokok untuk manusia, dan menjadi salah satu komoditas yang penting. Kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari kecukupan pangan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengonsumsi non pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan beras di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang mencakup populasi sebesar 23.421 rumah tangga dengan total sampel sebanyak 6.933 rumah tangga. Data penelitian berupa data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga terhadap pangan beras, dan data sosial ekonomi rumah tangga berupa pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga NTT terhadap pangan sumber karbohidrat utamanya beras masih tinggi. Data selama 5 tahun terakhir yaitu 2018-2022 menunjukkan bahwa konsumsi beras semakin tahun semakin meningkat. Berdasarkan data Susenas 2022 konsumsi pangan sumber karbohidrat yang masuk kedalam lima tertinggi yaitu beras dengan jumlah konsumsi 84%.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Beras, Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu dari beberapa sektor yang menjadi perhatian khusus dalam memajukan pembangunan nasional, terutama berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis tentang komoditas pangan (Wardhani 2019). Pemanfaatan dari hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan mampu dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Luas lahan pertanian yang semakin sempit karena banyak lahan pertanian digunakan untuk pembangunan rumah dan gedung dikarenakan tingginya jumlah penduduk, menjadikan Indonesia dituntut untuk lebih keras usahanya di dalam memenuhi komoditas pangan untuk mencapai kecukupan pangan. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi hal yang kompleks berkaitan dengan hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang (Sihombing 2023).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup dan melakukan aktifitas sehari-hari. Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai tingkat perseorangan (Fauzin 2021). Salah satu bahan pangan yang terpenting di Indonesia adalah beras, Beras merupakan sumber utama makanan berkarbohidrat di Indonesia, produksi beras dalam negeri merupakan produksi terbesar di seluruh negeri semua kuintil pendapatan rumah tangga (Nikmatul et al., 2020). Tolak ukur terpenuhinya kebutuhan pangan meliputi berbagai aspek yaitu. Dari sisi kuantitas jumlah nya cukup, kualitas mutu nya baik, aman dikonsumsi, jenis pangan yang tersedia beragam. Serta memenuhi kecukupan gizi. Dari sisi keterjangkauan ekonomi pangan tersedia merata keseluruh pelosok Indonesia (Rosalina 2023). Dengan harga terjangkau oleh seluruh komponen masyarakat. Penyediaan serta keterjangkauan pangan ini dimaksudkan agar masyarakat sampai perorangan dapat hidup sehat, aktif dan produktif, secara berkelanjutan. Penting nya ketahanan pangan untuk pemenuhan gizi dan nutrisi masyarakat kemudian berdampak terhadap ketahanan pangan suatu negara, dan sebagai komoditas ekonomi suatu Negara (Yaktiworo indriani 2015). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, menyatakan bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, itu semua diperuntukan untuk konsumsi manusia termasuk bahan tambang pangan, bahan baku pangan, dan bahan baku lain untuk pembuatan makanan atau minuman.

Konsumsi pangan lokal mengalami penurunan salah satu penyebabnya karena masyarakat kurang memahami mengenai pengolahan pangan lokal, sehingga menyebabkan konsumsi beras di Indonesia tinggi (Aulia Rizki 2023). Pangan Pertanian merupakan kelembagaan petani dalam mengukur keberhasilan pembangunan pertanian di masa depan, dan memudahkan pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil kebijakan (Sihombing, 2023).

Konsumsi komoditas makanan di Indonesia mencapai 99,23 persen. Beberapa dari pakar dan praktisi menyebutkan bahwa gangguan suplay bahan pangan, penurunan permintaan produk pertanian serta ancaman krisis pangan menjadi permasalahan di bidang pertanian dan ketahanan pangan yang masih di hadapi bangsa Indonesia (Rahman 2018). Untuk menyikapi adanya permasalahan dan tantangan tersebut pemerintah telah menyiapkan Program Lumbung Pangan Nasional (Food Estate). Program Food Estate merupakan program yang dirancang oleh pemerintah dengan menerapkan konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan, dan juga peternakan (Amalia 2022). Pengembangan ini ditujukan sebagai upaya perluasan lahan untuk meningkatkan cadangan pangan

Nasional. Dalam hal ini program food estate sudah dikembangkan pada berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

Secara nasional, rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi sebulan sebesar Rp.1.225.685. Dibandingkan dengan angka tersebut, sebanyak 15 provinsi memiliki rata-rata pengeluaran yang berada di atas angka nasional. Provinsi dengan pengeluaran tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp.2.257.991, sedangkan yang terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Razendrya 2021). Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan pangsa pengeluaran pangan tertinggi yaitu sebesar 55,73 persen. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan pengeluaran konsumsi yang paling tinggi, pengeluaran yang kecil disebabkan karena pendapatannya juga relative kecil. Tapi tidak menjadikan NTT sebagai provinsi dengan pangsa pengeluaran pangan paling rendah. Dengan adanya kegiatan konsumsi membuat pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi non pangan. Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya (Muhammad Akrom 2020).

Hasil susenas September 2022 memberi informasi tentang pengeluaran penduduk yang disajikan dalam bentuk kewilayahan. Rata-rata pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar Rp.974.985,- per bulan, dimana Rp.538.902 dikeluarkan untuk komoditas makanan dan Rp.436.083 dikeluarkan untuk komoditas bukan makanan. Jika dilihat dari kelompok pengeluaran, dimana sebagian besarnya untuk belanja makanan dan minuman jadi. Sementara dari kelompok bukan makanan didominasi dalam pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga. Jika dikaitkan dengan indikator pangsa pangan, maka NTT termasuk Provinsi yang menempati posisi ke sembilan belas di tingkat nasional. Pada kelompok padi-padian, konsumsi beras per kapita sebulan tertinggi ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 8,75 kg sedangkan terendah di Provinsi Papua sebesar 4,67 kg. Sementara untuk pengeluarannya, tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp.96.287 per kapita sebulan sedangkan terendah di Provinsi DI. Yogyakarta sebesar Rp.48.904 per kapita sebulan.

Partisipasi konsumsi rumah tangga juga penting didalam mengetahui seberapa krusial ketersediaan suatu komoditas. Tingkat partisipasi konsumsi juga memberikan informasi sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh penduduk atau rumah tangga, dan dapat memberikan sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh rumah tangga. Jika pendapatan rumah tangga tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah, jika pendapatan rumah tangga rendah maka pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N dkk., 2018). Pola konsumsi dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin besar tingkat pendapatan suatu rumah tangga, maka proporsi pengeluaran konsumsi pangannya akan semakin kecil, sedangkan semakin kecil pendapatan rumah tangga, maka pengeluarannya untuk pangan akan semakin besar. Rumah tangga yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang semakin membaik akan memiliki tingkat konsumsi nonpangan yang lebih besar dibandingkan konsumsi pangannya, dengan asumsi kebutuhan pangan sudah terpenuhi dengan baik Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena pada dasarnya di lokasi tersebut telah dilakukan Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur. Dilakukan penelitian ini karena berdasarkan pertimbangan dan data dari (BPS, 2022) bahwa pada tahun 2022 Provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki posisi terbawah dalam produksi padi di Indonesia. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2022.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022. Metode analisis data menggunakan pendekatan Regresi Linier Berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *two stage one phase stratified sampling*. *Two Stage Cluster Sampling* merupakan suatu metode penarikan sampel dua tahap, dimana pada tahap pertama dilakukan pemilihan atas sampel blok sensus dan pada tahap kedua dilakukan pemilihan rumah tangga. Pencacahan tersebut dilaksanakan pada bulan Maret-September, jumlah populasi 23.421 dengan total sampel Di Nusa Tenggara Timur sendiri mencangkup 693 blok sensus atau 6.933 rumah tangga. Sehingga didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 6.933 rumah tangga. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Metode Analisis Data

Pola Konsumsi Pangan Beras Masyarakat NTT

Untuk menjawab dari tujuan penelitian maka dalam menggambarkan pola konsumsi di Nusa Tenggara Timur dilakukan dengan analisis deskriptif, dimana data untuk mengetahui pola konsumsi pangan didapat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) NTT dalam periode Maret-September 2022. Data konsumsi dan pengeluaran yang tercatat dalam database konsumsi dan pengeluaran Susenas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Susenas September 2022 mengkategorikan konsumsi makanan dan konsumsi non makanan.

Tingkat Konsumsi Beras Masyarakat NTT

Gambaran tingkat konsumsi di NTT dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan 2 indikator yaitu : tingkat konsumsi Nasional dan tingkat konsumsi Provinsi NTT. Sehingga dapat dilihat apakah tingkat kesejahteraan masyarakat NTT di atas rata-rata nasional atau dibawah nasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Lainnya

Pola konsumsi mencakup ragam jenis dan jumlah yang dikonsumsi serta frekuensi waktu makan yang secara kuantitas menentukan tinggi rendahnya makanan yang dikonsumsi (Tarawan et al., 2020). Pola Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia masih terdapat ketimpangan yaitu masih tingginya konsumsi kelompok padi-padian terutama beras dan masih rendahnya konsumsi pangan hewani dan umbi-umbian serta buah dan sayur (Mulyani 2022). Sama halnya dengan konsumsi pangan rumah tangga Nusa Tenggara Timur masih belum beragam. Mereka masih menjadikan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Untuk mengetahui konsumsi dan pengeluaran per kapita

sebulan di bawah ini dipaparkan tabel konsumsi dan Beras Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan Komoditas Beras yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal, September 2018-2022.

Tahun	Konsumsi Beras		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan Perdesaan
	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)
2018	9,45	8,35	9,09
2019	8,03	8,58	8,45
2020	8,04	8,97	8,75
2021	7,97	9,26	8,94
2022	8,49	9,32	9,11

Sumber : BPS (Susenas 2018-2022), diolah.

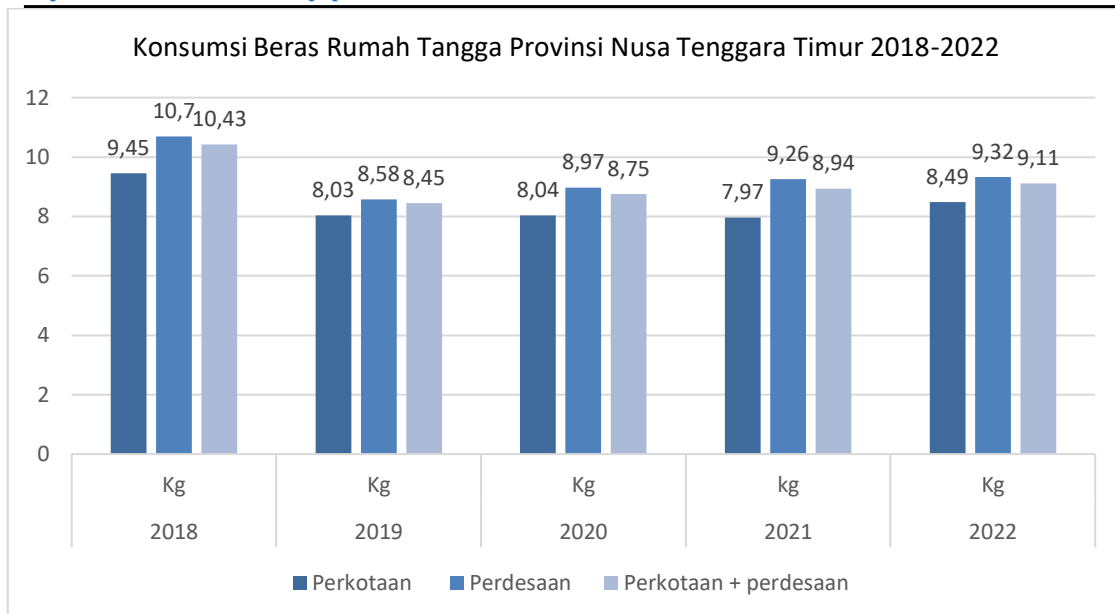
Tabel 2. Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Beras yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal, September 2018-2022.

Tahun	Pengeluaran Beras		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
2018	87.604	96.533	94.455
2019	86.148	94.138	92.240
2020	86.828	99.238	96.287
2021	84.910	101.702	97.489
2022	101.328	115.529	111.879

Sumber : BPS (Susenas 2018-2022), diolah

Tabel 1 dan 2 dapat diketahui lima tahun terakhir (2018-2022) pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, dapat diketahui bahwa konsumsi pangan beras di daerah perkotaan lebih sedikit daripada pedesaan. Penyebab tingginya konsumsi di pedesaan salah satunya yaitu dari faktor pekerjaan, rumah tangga pedesaan umumnya bekerja pada sektor-sektor yang membutuhkan aktifitas fisik yang relatif lebih berat, sehingga untuk mengimbangi kegiatan tersebut perlu adanya konsumsi energi yang cukup tinggi. Sedangkan sumber energi tertinggi terletak pada beras maka patut saja jika beras dijadikan makanan pokok pada rumah tangga pedesaan. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi beras adalah pendapatan, pendapatan rumah tangga di pedesaan masih masuk pada kategori rendah dibandingkan perkotaan, karena rumah tangga pedesaan memiliki asumsi bahwa dengan penghasilan rendah tersebut makan mereka harus diutamakan terlebih dahulu dari pada kebutuhan diluar konsumsi pangan dan penghasilan mereka hanya cukup digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya mengkonsumsi barang atau jasa yang memang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung juga sedikit.

Gambar 1. Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan Komoditas Beras yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal, September 2018-2022.



Sumber : BPS (Susenas 2018-2022), diolah

Hasil penelitian pada Gambar 3 menunjukkan tingkat konsumsi pangan beras di provinsi Nusa Tenggara Timur lebih rendah di NTT. Konsumsi beras pada tahun 2022 di daerah perkotaan dan perdesaan sebesar 8,49 kg dan 9,32 kg cenderung naik dari pada tahun 2021 yang sebesar 7,97 kg dan 9,26 kg. Artinya masyarakat di perdesaan lebih banyak mengeluarkan pendapatan untuk konsumsi beras dari pada menggunakannya untuk membeli komoditas non pangan.

Tingkat Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Lainnya

Paparan data distribusi pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang mana difokuskan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan mengambil dari pola konsumsi rumah tangga untuk mengetahui persentase konsumsi seminggu disetiap komoditas yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 6.933 rumah tangga dan 10.112 populasi. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari beras, jagung basah, jagung pipilan, terigu, ketela pohon, ketela rambat, sagu, talas dan kentang. Konsumsi masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 6. Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur

Komoditas	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah yang mengonsumsi	Jumlah yang tidak mengonsumsi	Persentase Konsumsi (%)
Beras	6.933	5825	1108	84
Jagung Basah	6.933	1244	5689	17,9
Jagung Pipilan	6.933	62	6871	0,9
Terigu	6.933	839	6094	12,1
Ketala Pohon	6.933	841	6092	12,1
Ketela Rambat	6.933	438	6495	6,3
Sagu	6.933	8	6925	0,1
Talas	6.933	300	6633	4,3
Kentang	6.933	555	6738	8

Sumber: susenas 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui pola konsumsi rumah tangga di Nusa Tenggara Timur periode September 2022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga Nusa Tenggara Timur mengkonsumsi beras. Pada provinsi Nusa Tenggara Timur beras merupakan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi dengan nilai sebesar 84%. Peranan pemerintah pada beras sangat intensif utamanya pada tingkat produksi dan konsumsinya, dikarenakan beras menjadi komoditas yang strategis secara politis. Adanya rumah tangga NTT lebih memilih mengkonsumsi beras karena beras mudah didapatkan, harganya terjangkau dan rasanya juga enak dan rata-rata rumah tangga lebih suka mengonsumsi beras dari pada pangan lain. Padahal ketika seseorang bergantung pada satu jenis pangan maka dapat menimbulkan kekurangan dalam jenis pangan. (Salamanang et al., 2022).

KESIMPULAN

Pola konsumsi pangan di Nusa Tenggara Timur sangat bervariasi. Namun secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi pangan berasal beras dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 5,43 kg/minggu. Dengan persentase rumah tangga yang mengonsumsi beras sebesar 84%. Sehingga dapat dikatakan rumah tangga di Nusa Tenggara Timur mayoritas mengonsumsi beras untuk kebutuhan pangan pokok sehari-hari. Rata-rata pendapatan per bulan NTT sebesar Rp.1.008.701. Pendapatan NTT masih berada di bawah pendapatan rata-rata Indonesia per kapita per bulan September 2022 yakni sebesar Rp 1.390.000. Hal ini menunjukkan bahwa NTT belum mencapai indikator sejahtera, karena kesejahteraan didapat dari jika rata-rata pendapatan NTT berada di atas rata-rata pendapatan Indonesia.

Persentase rumah tangga yang mengkonsumsi jagung basah sebanyak 17,9%, jagung pipilan sebanyak 0,9%, yang mengkonsumsi terigu dan ketela pohon sebanyak 12,1%, ketela rambat yang mengkonsumsi sebanyak 6,3%, sagu 0,1%, talas 4,3% dan kentang rumah tangga yang mengkonsumsi adalah sebanyak 8%. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung lebih tinggi untuk komoditas beras daripada non beras. Yang artinya tidak ada pangan padi-padian dan umbi-umbian yang bersifat substitusi terhadap beras. Artinya beras menjadi pangan utama di Nusa Tenggara Timur dengan persentase 84% rumah tangga mengonsumsi beras.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan pokok beras yaitu harga beras, harga terigu, harga kentang, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap pangan pokok beras di NTT adalah harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu dan harga talas

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rizki, V., Raden, J. S., & Imram Radne Rimba Putri. (2023). Pengembang Potensi Pangan Lokal Di Kecamatan Candimulyo Magelang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.59025/Js.V2i1.80>
- Akrom, H. M. (N.D.). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Di Jawa Timur*.
- Amalia, Tasya Adhila, Jordan Aria Adibrata, and Riko Ratna Setiawan. "Strategi Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid-19: Penguatan Potensi Desa Melalui Sustainable Farming di Indonesia." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 18.2 (2022): 129-140.
- Fauzin, F. (2021). Pengaturan Impor Pangan Negara Indonesia Yang Berbasis Pada

- Kedaulatan Pangan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(1), 1-9.
- Indriani, Yaktiwo (2015) Gizi dan Pangan. In: Gizi dan Pangan. AURA Printing. ISBN 978-602-1297-83-4.
- Mulyani, S. I., Suryana, N. K., & Wahyuni, E. (2022). EDUKASI POLA PANGAN HARAPAN DALAM Mendukung KETAHANAN PANGAN DI KELURAHAN KAMPUNG SATU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(1), 1-8.
- Nikmatul, K., Ratya, A., Nuhfil, H., Wahib, M. A., & Wahib, M. A. (2020). THE Analysis Demand For Animal Source Food In Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System. *Business: Theory And Practice*, 21(1), 427–439. <https://doi.org/10.3846/Btp.2020.10563>
- Rosalina, C. (2023). ANALISIS KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU. *DINAMIKA PERTANIAN*, 39(1), 92-104.
- Rahman, Syamsul. *Membangun pertanian dan pangan untuk mewujudkan kedaulatan pangan*. Deepublish, 2018.
- Razendrya, R. T. B. (2021, November). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembangunan Manusia. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2021, No. 1, pp. 176-184).
- Salamanang, Y. A., Rianto, S., Setriani, L., Kunci, K., Persepsi, :, & Sagu, B. (2022). Jurnal Multidisiplin Indonesia Persepsi Masyarakat Tentang Perubahan Makanan Pokok Dari Sagu Ke Beras Di Desa Matobe Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3). <https://jmi.rivierapublishing.id/>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/Pspfs.V5i.707>
- Tarawan, V. M., Lesmana, R., Gunawan, H., & Gunadi, J. W. (2020). Hubungan Antara Pola Konsumsi Dan Tingkat Pengetahuan Mengenai Gizi Seimbang Pada Warga Desa Cimenyan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 57–59. akr
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018). Analisis konsumsi protein hewani pada rumah tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 2.
- Wardhani, W. F. (2019). Peran Politik Pertanian dalam Pembangunan Pertanian menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sektor Pertanian. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 83-94.